

PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA DI PURWOKERTO DAN FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Oleh:

Yuli Trisnawati, Tri Anasari dan Artathi Eka S.

Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto Jl.K.H. Wahid Hasyim No.274 A

Telp. 085726162818, email : ulees_18@yahoo.com

ABSTRACT

Based on the annual report of the Public Health Service in 2008 Banyumas mention visits from the distribution by age group in the case of some 28% of HIV and AIDS as much as 20% occurred at age 15-24 years, and 12% are in the teens caused by the heteroseksual. Nine sexual behaviors for the discovery of cases of sexually transmitted infections (STIs) by age group most widely found in the youth group is 40,74%. This study aims to determine the sexual behavior of adolescents and high school in Purwokerto factors-factors that influence it, namely the knowledge level of adolescents, adolescent attitudes toward sexuality, adolescent attitudes toward adolescent reproductive health services, the role of parent, peer behavior, and pornography. This type of research is survey with research descriptive analytical research design. Approach in this study is cross sectional. Research subjects were high school teenagers Purwokerto some 250 respondents. Data collection using questionnaires. Adolescent sexual behavior in high school Purwokerto majority (87,2%) no risk of unwanted pregnancy. There is a youth reproductive health knowledge, attitudes toward adolescent sexuality, adolescent attitudes toward reproductive health services, the role of parents, peers and the behavior of media access to pornography on sexual behavior of high school adolescents in Purwokerto. Variables studied, an influential effect on adolescent sexual behavior obtained significant variables with 95% confidence level associated with adolescent sexual behavior that is low knowledge with OR = 13,130. And the possible influence of the probability is 65%.

Key words: *adolescent, sexual behavior, knowledge, attitudes, the role of parent.*

PENDAHULUAN

Remaja SMA merupakan remaja dalam masa yang penuh gejolak dalam mencari identitas diri dan perkembangan seksual mereka. Menurut para ahli psikologi berkebangsaan Belanda yaitu L.C.T Bigot, Ph. Kohnstam dan B.G Palland mengkategorikan kelompok usia remaja SMA termasuk dalam kelompok masa pubertas yaitu usia 15–18 tahun. Hurlock berpendapat bahwa masa puber merupakan fase dalam rentang perkembangan anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Salah satu gejala yang muncul pada masa ini adalah *preoccupation with seks* (mulai timbul minat pada seks) (Mighwar, 2006).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Synovate Research* pada September 2004 tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan pada remaja usia 15–24 tahun menunjukkan bahwa 44% responden mengaku pernah mempunyai pengalaman seks di usia 16–18 tahun dan 16% mengaku pengalaman seks itu sudah dilakukan pada usia 13–15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks, sisanya 26% di tempat kos, 26%, di hotel dan 8% lain-lain. Hasil penelitian tersebut cukup memberikan gambaran perilaku seks bebas dikalangan remaja saat ini. Seks bebas telah merusak mental para remaja. Selain itu, seks bebas juga menimbulkan dampak kesehatan yang cukup berat seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan beresiko besar tertular penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Aquired Imuno deficiency Syndrom* (AIDS) (Susanti, 2008).

Fenomena tersebut bukan sepenuhnya kesalahan remaja. Orang tua juga harus ikut bertanggung jawab. Para remaja tersebut kurang mendapatkan pendidikan seksual dari orang tuanya. Masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa membicarakan seks merupakan sesuatu yang tabu. Akibatnya remaja mencari informasi tentang seks dari teman dan lingkungan sekitarnya. Remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk mencoba sesuatu yang baru. Oleh karena itu, jika remaja tersebut tidak mendapatkan pendidikan seks yang baik, maka mereka cenderung akan mencoba pengalaman seks (Susanti, 2008).

Survei yang dilakukan *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah 2004 di Semarang mengungkapkan bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan tentang proses terjadinya bayi, Keluarga Berencana, cara-cara pencegahan HIV/AIDS, anemia, cara-cara merawat organ reproduksi, dan pengetahuan fungsi organ reproduksi, diperoleh informasi bahwa 43,22% pengetahuan remaja rendah, 37,28% pengetahuan cukup sedangkan 19,50% pengetahuan baik. Di sisi lain, perilaku remaja yang berpacaran juga tergambar dari survei yang juga dilakukan oleh *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah- saling ngobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium pipi/kening 84,6%, berciuman bibir 0,9%, mencium leher 36,1% saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6%. Khusus untuk yang melakukan hubungan seks, pasangannya adalah pacar 78,4%, teman 10,3% dan pekerja seks 9,3%. Alasan mereka melakukan hubungan seks adalah coba-coba 15,5%, sebagai ungkapan rasa cinta 43,3%, kebutuhan biologis 29,9% (Husni, 2003).

Kegiatan seksual pada masa remaja menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun di seluruh dunia kira-kira 15 juta remaja berusia antara 15–19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan. Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15–24 tahun. Resiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, salah satu diantaranya karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (PATH, 2000).

Dalam rencana kerja Internasional Conference on Population and Development (ICPD) di Kairo (1994) merekomendasikan bahwa pelayanan kesehatan reproduksi dalam konteks pelayanan kesehatan dasar salah satunya meliputi komunikasi informasi edukasi mengenai perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi dan kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab. Dalam rencana kerja ini jelas ditetapkan bahwa KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) mengenai perkembangan seksualitas kesehatan reproduksi anak remaja adalah menjadi tanggung jawab orang tua (Noname, 2004).

Secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terdiri dari faktor di luar individu dan faktor di dalam individu. Faktor di luar individu adalah faktor lingkungan di mana remaja tersebut berada; baik itu keluarga maupun kelompok sebaya (peer group). Sedang faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah pengetahuan dan sikap permisif dari individu yang bersangkutan. Sementara sikap permisif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam suatu kelompok yang tidak permisif terhadap perilaku reproduksi sebelum menikah akan menekan anggotanya yang bersifat permisif. Dengan demikian kontrol sosial akan mempengaruhi sikap permisif terhadap kelompok tersebut (Noname, 2007).

Purwokerto merupakan kota administratif dari Kabupaten Banyumas dengan penduduk yang memiliki mobilitas yang tinggi, banyak penduduk migran, tersedia sarana dan prasarana hiburan seperti mall, diskotik, bioskop, tempat wisata dan sebagainya. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan tingginya angka perilaku seksual yang berisiko tinggi terhadap kejadian PMS, HIV dan AIDS khususnya di kota yang padat penduduknya serta memiliki sarana dan prasarana hiburan.

Dilihat dari data statistik HIV/AIDS sampai dengan bulan Maret 2008, Kabupaten Banyumas yang merupakan kabupaten dari Kota Purwokerto, menempati urutan ke 2 dalam penemuan kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah dengan temuan kasus sebanyak 14,15% dari total jumlah kasus di Jawa Tengah. (Noname, 2007) dan berdasarkan laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2008 menyebutkan dilihat dari distribusi menurut kelompok umur ditemukan kasus HIV sejumlah 28% dan AIDS sebanyak 20% terjadi pada usia 15–24 tahun, dan 12% diantaranya adalah pada kalangan remaja yang disebabkan karena perilaku seksual heteroseksual (data DKK Banyumas, 2007). Sedangkan untuk penemuan kasus infeksi menular seksual (IMS) menurut kelompok umur sebagian besar ditemukan pada kelompok usia remaja (40,74%) (data DKK Banyumas, 2008).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas diketahui bahwa program pelayanan kesehatan reproduksi remaja

masih terbatas. Puskesmas yang dijadikan sebagai proyek percontohan pelayanan kesehatan peduli kesehatan reproduksi remaja (PKPKRR) yang memenuhi aspirasi remaja baik dari setting ruangan maupun tenaganya baru ada 1 (satu) tempat yaitu puskesmas Purwokerto Selatan. Hal ini tentu saja masih belum memadai untuk memfasilitasi kebutuhan setiap remaja akan informasi mengenai kesehatan reproduksi di kota Purwokerto (data DKK Banyumas, 2007).

Fenomena yang didapatkan dari survei pendahuluan cukup menyedihkan dari pelajar SMA yang ada di kota Purwokerto. Hubungan seksual dikalangan pelajar SMA juga sudah bukan hal yang tabu lagi. Dalam melakukan kencan dengan pasangannya tidak lagi sekedar berpegangan tangan saja tetapi sampai dengan melakukan kissing, necking, petting, dan intercourse. Berdasarkan survei pendahuluan dari 10 SMA negeri dan swasta yang ada di Purwokerto ada beberapa SMA yang terdapat kasus-kasus pengeluaran siswi SMA karena hamil di luar nikah. Dan baru-baru ini marak beredar tentang VCD porno yang diduga dilakukan oleh pelajar SMA di Purwokerto. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku seksual remaja khususnya remaja SMA di Purwokerto dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Remaja adalah suatu masa yang dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas atau kemampuan bereproduksi, yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai akhir masa remaja akhir atau usia duapuluhan, dan masa tersebut membawa perubahan dalam semua ranah perkembangan (Papalia, 2008).

B. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seks pada remaja, adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Bentuk-bentuk seksual bermacam-macam, mulai dari tertarik sampai pada tingkah laku berfantasi, berkencan, bercumbu dan bersenggama (Basri, 2000)

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut L. Green, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seksual antara lain (Notoatmodjo, 2003) :

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang mendahului perilaku yang memberikan dasar rasional atau motivasi untuk perilaku tersebut antara lain terwujud dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.
2. Faktor-faktor pemudah (*enabling factors*) yaitu faktor-faktor yang mendahului perilaku yang memungkinkan sebuah motivasi untuk direalisasikan, yaitu antara lain: ketersediaan sumberdaya kesehatan, keterjangkauan sumber daya kesehatan, dan ketrampilan tenaga kesehatan.
3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu faktor-faktor yang mengikuti sebuah perilaku yang memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap perilaku tersebut, dan berkontribusi terhadap persistensi atau penanggulangan perilaku tersebut.

METODE

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *survei* dengan rancangan penelitian explanatori riset. Pendekatan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja SMA kelas 12 di Purwokerto. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 250 orang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja SMA dan variabel independennya adalah pengetahuan, sikap remaja terhadap seksualitas, sikap remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, peran orang tua, perilaku seksual teman sebaya, dan akses media pornografi. Tehnik pengumpulan data yaitu mengumpulkan data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan pengisian kuesioner dan data sekunder didapatkan dari laporan dari dinas kesehatan kabupaten Banyumas. Cara analisa yang dilakukan dalam penelitian ini

adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisa bivariat dilakukan dengan uji chi kuadrat dan analisa multivariat dengan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden dibedakan dalam umur, jenis kelamin dan agama. Sebagian besar usia responden adalah 16 tahun yaitu 64,4% sedangkan yang berusia kurang dari 16 tahun 26% dan lebih dari 16 tahun 9,6%. Sebagian besar responden adalah wanita 62,8%, sedangkan sisanya adalah laki-laki yaitu 37,2%. Responden sebagian besar beragama Islam 93,2%, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang beragama non Islam kurang dari 7%, yaitu Kristen 0,8% dan lain-lain 6,0%.

2. Perilaku Seksual Remaja

Sebagian besar responden berperilaku seksual tidak berisiko yaitu sebanyak 87,2% dan selebihnya 12,8% berperilaku seksual berisiko

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden tentang Perilaku Seksual Remaja

No	Item pertanyaan perilaku seksual remaja	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1.	<i>Kissing</i> (berciuman)	130	52	120	48
2.	<i>Necking</i> (cium leher)	73	29,2	177	70,8
3.	<i>Petting</i> (saling menggesek-gesekkan alat kelamin)	54	21,6	196	78,4
4.	Seks oral	15	6	235	94
5	Hubungan seksual (<i>Intercourse</i>)	32	12,8	218	87,2
6	Seks anal (hubungan seks melalui anus/dubur)	3	1,2	247	98,8
7	Masturbasi	30	12	220	88

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Hasil analisa secara statistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto berdasarkan analisa regresi logistik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisa Regresi Logistik Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja SMA Di Purwokerto

No	Variabel	p-wald	OR	CI 95%	
				Lower	Upper
1	Tingkat pengetahuan kurang (1)	0,027	13,130	1,338	128,833
2	Tingkat pengetahuan cukup (2)	0,005	9,622	1,986	46,611
3	Sikap remaja tidak permisif terhadap seksualitas (1)	0,145	4,725	0,584	38,210
4	Sikap remaja mendukung terhadap layanan kesehatan reproduksi (1)	0,029	0,06	0,005	0,750
5	Peran orang tua yang mendukung (1)	0,118	0,487	0,198	1,200
6	Perilaku seksual teman sebaya tidak beresiko (1)	0,214	1,901	0,690	5,238
7	Akses dengan media pornografi	0,004	0,2	0,066	0,604

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto sebagian besar (87,2%) tidak beresiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Hanya 12,8% responden yang mengaku melakukan perilaku seksual yang beresiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa perilaku seksual yang sudah dilakukan adalah *kissing* (52%), *necking* (29,2%), *petting* (21,6%), *oral seks* (6%), *anal seks* (1,2%) dan masturbasi (12%).

Mayoritas remaja (52%) sudah melakukan perilaku seksual berciuman/*kissing*. Bukan hal yang tidak mungkin apabila remaja sudah permisif terhadap *kissing* mereka juga sebenarnya sebagian besar sudah melakukan perilaku seksual yang selanjutnya yaitu *necking*, *petting* atau *intercourse*. Sehingga masalah perilaku seksual pada remaja ini perlu mendapat perhatian yang khusus.

Dalam penelitian ini perilaku seksual remaja ada hubungan yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% terhadap tingkat pengetahuan, sikap

remaja terhadap seksualitas, sikap remaja terhadap layanan kesehatan reproduksi, peran orangtua, perilaku seksual teman sebaya, dan akses dengan media pornografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden adalah cukup yaitu 90,4%. Dari hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan Green yang mengemukakan bahwa salah satu faktor predisposisi terjadinya suatu perilaku adalah pengetahuan (Green, 2000).

Hal ini sesuai dengan tahap-tahap perubahan pengetahuan menjadi perilaku menurut Fishbein & Ajzen yang mengemukakan bahwa untuk menjadi sebuah perilaku dari suatu pengetahuan melalui tahapan mempersepsikan, menginterpretasi, dan adakah kepentingan dari input yang diterima bagi individu tersebut baru akhirnya memutuskan untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya atau tidak. Jadi apabila setelah sampai pada tahapan terakhir dan individu berpendapat bahwa dia punya kepentingan untuk mencoba perilaku seksual sesuai dengan informasi yang dia peroleh dari pengetahuannya maka dia akan melakukan perilaku seksual tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden terhadap seksualitas adalah tidak permisif yaitu 84,8%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja SMA di Purwokerto tidak setuju terhadap perilaku seksual yang beresiko. Sikap remaja ini sangat menguntungkan untuk mengurangi perilaku seksual yang beresiko pada remaja. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak atau berperilaku (Notoatmojo, 2003)

Hasil uji statistik diperoleh $p=0.042$ ($< 0,05$), berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual tidak berisiko dengan sikap terhadap seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa suatu sikap kemungkinan bisa terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini selaras dengan Green yang berpendapat bahwa faktor predisposisi atau pendorong terjadinya suatu perilaku salah satu

diantaranya adalah pengaruh dari faktor sikap individu terhadap perilaku tersebut (Green, 2000).

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang bersikap mendukung terhadap layanan kesehatan reproduksi 98,4% remaja yang bersikap tidak mendukung sebesar 1,6%. Dengan hasil uji chi square $p = 0,007$. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku menurut L.Green yang mengemukakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu salah satu diantaranya adalah sikap. Jika sikap individu akan suatu objek sudah baik maka akan diikuti perubahan pada perilakunya.

Dalam penelitian ini dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua mendukung terhadap pendidikan seksual kepada remaja yaitu sebesar 80%. Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua remaja SMA di Purwokerto mendukung terhadap pendidikan seksual yang benar kepada para anak remaja mereka untuk menjaga agar terhindar dari perilaku seksual yang beresiko. Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua. Masalah seksual bersifat sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab dan terbuka dari hati ke hati. Kondisi ini akan lebih mudah diciptakan antara orang tua dengan anaknya, antara ibu dengan anak perempuannya dan antara bapak dengan anak lelakinya. Sehingga apabila bekal pendidikan seksual sudah diberikan dengan baik oleh orangtua kepada remaja maka remaja tersebut menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada dalam dirinya selama masa remaja termasuk dorongan seksualnya (Susanti, 2008).

Dari hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seksual dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,008$). Hal ini sejalan dengan teori perilaku menurut L. Green bahwa perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor reinforcing, yaitu adanya dukungan atau pengaruh dari orang – orang atau tokoh yang berpengaruh terhadap terjadinya suatu perilaku. Dalam penelitian ini yang berpengaruh salah satunya adalah dari peran orangtua remaja sebagai tokoh yang dihormati dan dianut oleh remaja.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar perilaku seksual teman sebaya remaja adalah tidak berisiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (87,2%). Dari hasil uji statistik diperoleh $p=0,046$ ($< 0,05$), berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.

Tentang pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja, Horrocks Benimof juga menegaskan bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata bagi remaja. Kelompok sebaya memberikan dunia tempat remaja bisa melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang dibentuk oleh mereka sendiri. Demikian kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disamping adanya pengaruh yang kuat dari orangtua, tingkah laku bahkan sikap dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka. Hal ini selaras dengan teori Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor penguat yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah teman sebaya.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar remaja SMA di Purwokerto tidak sering mengakses media pornografi (92,4%). Hal ini menggambarkan bahwa remaja SMA di Purwokerto tidak terlalu banyak terpapar oleh media pornografi. Dari hasil uji chi square diperoleh ada hubungan yang signifikan antara akses dengan media pornografi dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,005$). Hal ini sejalan dengan Green yang mengemukakan bahwa faktor akses informasi merupakan faktor pemungkin dalam pembentukan perilaku seksual. Sedangkan faktor penguatnya adalah orang tua dan teman sebaya (Notoatmojo, 2003).

Media massa dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena mereka belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya yang disebabkan adanya norma-norma, adat, hukum dan juga agama. Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin bersikap permisif terhadap hubungan seks secara bebas demikian pula sebaliknya,

jika seseorang tersebut jarang berinteraksi dengan pornografi maka akan semakin tidak permisif terhadap hubungan seks secara bebas. Apabila anak remaja sering dihadapkan pada hal-hal yang pornografi baik berupa gambar, tulisan, atau melihat aurat, kemungkinan besar dorongan untuk berhubungan secara bebas sangat tinggi, bisa lari ketempat pelacuran atau melakukan dengan teman sendiri.

Berdasarkan uji statistik regresi logistik yang dilakukan pada variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja diperoleh variabel yang secara signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yaitu tingkat pengetahuan yang kurang dengan $OR=13,130$ dan probabilitas 65 %. Dalam penelitian ini berarti tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 13 kali. Dan kemungkinan probabilitasnya remaja dengan pengetahuan yang kurang akan melakukan perilaku seksual beresiko sebesar 65 %.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sirajudin (2002) bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan hubungan seks. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Makin berpendidikan seseorang maka akan semakin baik perilakunya untuk memenuhi keinginan/kebutuhannya (Notoatmojo, 2003)

KESIMPULAN

Perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto sebagian besar (87,2%) tidak berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan 12,8% berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual remaja dengan tingkat pengetahuan, sikap terhadap seksualitas, sikap terhadap pelayanan kesehatan reproduksi remaja, peran orangtua, perilaku seksual teman sebaya, dan akses dengan media pornografi.

Diantara ke enam variabel yang diteliti, yang berpengaruh berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja diperoleh variabel yang secara signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yaitu

tingkat pengetahuan yang kurang dengan *Odds Ratio* 13,130 dan probabilitas 65%.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, F. (2008). *Menuju Masa Akil Baligh*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.
- Surbakti, EB. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Husni, F.2003. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. www.suaramerdeka.com.
- Mutadin, Z.2007. Pendidikan Seksual Pada Remaja. www.e-psikologi.com.
- PATH. 2000. *Out Look : Kesehatan Reproduksi Remaja; Membangun Perubahan Bermakna*. Jakarta.
- Pendidikan Kesehatan Reproduksi.2004.*Available from : URL : http://indigosmart.co.cc/17/Pendidikan-Kesehatan-Reproduksi Remaja*
- Komisi penanggulangan AIDS.Data statistik HIV / AIDS tahun 2007. *Available form : URL : http://www.aidsindonesia.or.id/?cat=3*
- Noname.2008. Laporan Tahunan.Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas
- Noname. 2007.Data Laporan Tahunan. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.
- Kesehatan Reproduksi. *Available from : URL : http://www.2.kompas.com/kompascetak/0110/08/jatim/pers47.htm*
- Al mighwar , M. 2006. *Psikologi remaja.petunjuk bagi guru dan orang tua.*: Bandung: Pustaka setia
- Dariyo, dan Agus,2004.*Meningkatnya perilaku hubungan seks pranikah remaja dan bertambahnya masalah yang terkait seperti PMS, HIV/AIDS, dan Abortus*.Universitas Taruma Negara.
- Fatah, M. 2004. *Perilaku seksual remaja SMU Jatim telah melakukan hubungan seksual dan berperilaku sebagai perek, gigolo dan menonton film porno*.JIPTUNAIR.

- Suryoputro, A. 2006. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. MAKARA UI.
- Shaluhiah, Z. 2006. *Socio-cultural And Socio-Sexual factors Influence The Premarital sexual Behaviour of Javanese Youth in The era of HIV/AIDS*. Semarang.
- Papalia, D et Al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi ke Sembilan*. Jakarta: Kencana.
- MS, Amy G et Al. 2006. *Bicara Soal Cinta, Pacaran dan Seks kepada Remaja. Panduan Guru dan Orang tua*. Esesnsi. Jakarta.
- Basri, H. 2000. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Plan. 2004. *Perilaku Seksual dan Pacaran Sehat*. BKKBN
- Susanto, H. 2004. Peer Pressure vs Peer Motivation. [www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)
- Syaefudin, R. 2004. *Pentingnya Keterlibatan Orangtua dalam Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Djalaludin, HM. 2004. *Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dalam Kesehatan Reproduksi Remaja*. BKKBN. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka cipta. Jakarta.
- Sarwono, S. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- PATH. 2000. *Out Look : Kesehatan Reproduksi Remaja Membangun Perubahan Bermakna*. ISSN.
- Mohamad, K. 1998. *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta.
- Fahrial, Z. dampak media terhadap masyarakat. Available from : URL : <http://fahrialz.wordpress.com/2008/12/18/dampak-media-terhadap-masyarakat/>
- Media Pornografi. Available from : URL http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=INTERNET%20:%20MEDIA%20PENDIDIKAN%20ATAU%20MEDIA%20PORNOGRAFI%20?&&nomorurut_artikel=4
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Emilia, O.2008. *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press.
- Green, L. 2000.*Health Promotion Planning : An educational and Environmental Approach. Second Edition*. Mayfield Publishing Company. Mountain view-Toronto-London.
- Notoatmodjo, S.2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sugiyono. 2008. *Statistik Peneltian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S.2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sirajudin, Noor.2002. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kecenderungan melakukan hubungan seks pada remaja.*Tesis Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gajah Mada*.